

PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP EMPATI ANAK

(Penelitian di Kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa' 1
Kota Magelang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi PG PAUD



Oleh :

Rika Setiani
NPM : 14.0304.0027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP EMPATI ANAK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi pada Program
Studi PG Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Rika Setiani

14.0304.0027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERSETUJUAN

PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP EMPATI ANAK

(Penelitian pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa' 1 Kota Magelang, Tahun Ajaran 2017/2018)

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang untuk Dipertahankan di Depan Dewan Penguji guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Pendidikan



Magelang, 21 Juli 2018

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Lilis Madyawati, M. Si
NIP. 196409071989032002

Khusnul Laely, S. Pd., M. Pd
NIDN. 0620078601

PENGESAHAN

PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP EMPATI ANAK

Oleh :
Rika Setiani
14.0304.0027

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi PG Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji
Hari : Kamis
Tanggal : 9 Agustus 2018
Tim Penguji Skripsi

- | | | |
|----------------------------------|------------------------|---------|
| 1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. | (Ketua / Anggota) | (.....) |
| 2. Khusnul Laely, S.Pd., M.Pd. | (Sekretaris / Anggota) | (.....) |
| 3. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi. | (Anggota) | (.....) |
| 4. Hermahayu, M. Si. | (Anggota) | (.....) |



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd., Kons
NIP. 195701081981031003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

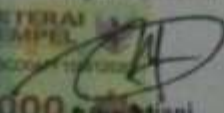
Nama : **Rika Setiani**
NPM : 14.0304.0027
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP EMPATI ANAK

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 1 Agustus 2018

Yang menyatakan


6000 Rika Setiani
14.0304.0027

MOTTO

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah laksana bangunan yang saling menguatkan bagian satu dengan bagian yang lainnya.”

(Terjemahan HR. Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bambang Setijawan dan Budiyani, serta adik dan kakakku Resa Timor Triyana dan Riki Setia Budi yang tak pernah lelah mengasihi, menyayangi dan mendoakanku.
2. Jajaran pendidik dan karyawan KB TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang serta orang yang selalu mendukungku Agus Priyanto, yang tak pernah lelah memberi dukungan dan dorongan baik moral maupun material.
3. Almamaterku PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP EMPATI ANAK
(Penelitian pada Kelompok B Taman Kanak-kanak IT Asy Syaffa' 1 Kota
Magelang)

Rika Setiani
14.0304.0027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cerita fabel terhadap empati anak kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa' 1 Kota Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental design*) dengan model *The Nonequivalen Control Group Design*. Subjek Penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 30 anak terdiri dari 15 anak kelompok kontrol dan 15 anak kelompok eksperimen. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan lembar observasi empati. Uji validitas instrumen melalui *expert judgement* dengan dua ahli. Analisis data menggunakan teknik statistik non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney* dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 23.00*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita fabel berpengaruh positif terhadap empati anak. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji *Mann-Whitney* pada pengukuran akhir kelompok kontrol dan eksperimen dengan probabilitas *sig* (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terdapat perbedaan rata-rata pencapaian empati anak antara kelompok kontrol sebesar 8,00 dan kelompok eksperimen sebesar 23,00. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian cerita fabel berpengaruh positif terhadap empati anak.

Kata kunci: *cerita fabel, empati*

THE EFFECT OF FABEL STORIES TO CHILD EMPATHY
(Research on B Class of Asy Syaffa' 1 IT Kindergarten, Magelang City)

Rika Setiani
14.0304.0027

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of fable stories on the empathy of children group B Islamic Kindergarten Asy Syaffa '1 Kota Magelang.

This research is a kind of quasi experimental design with The Nonequivalent Control Group Design model. The subjects of this study were chosen by purposive sampling. Samples taken as many as 30 children consisted of 15 control group children and 15 children of the experimental group. Methods of data collection is done by using empathy observation sheet. Test the validity of the instrument through expert judgment with two experts. Data analysis using non parametric statistic technique is Mann-Whitney test with SPSS for Windows version 23.00.

The results showed that the fable story had a positive effect on the empathy of the child. This is evidenced from the Mann-Whitney test results in the final measurement of the control and experimental groups with the probability of sig (2-tailed) 0.000 <0.05. Based on result of analysis and discussion there is difference of average achievement of empathy child between control group equal to 8.00 and experiment group equal to 23.00. The results of the study can be concluded that the provision of fable stories has a positive effect on empathy of children.

Keywords: fable stories, empathy

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan kasoh dan sayang-Nya kepada kita sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu yang kami beri judul “*Pengaruh Cerita Fabel Terhadap Empati Anak (Penelitian pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa' 1 Kota Magelang)*”.

Didalam pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, disini penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. Tawil, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Khusnul Laely, S. Pd., M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini merangkap Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan Skripsi ini hingga selesai.
3. Dra. Lilis Madyawati, M. Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan Skripsi ini hingga selesai.
4. Dwi Rahayu Wilujeng, S. Pd, selaku Kepala Sekolah TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang beserta staf pengajar yang telah sudi memberi ijin penelitian kepada penulis hingga skripsi ini selesai tepat waktu.
5. Seluruh siswa kelompok B1 dan B2 TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang.

6. Orangtua serta kakak dan adik tercinta yang telah banyak memberikan doa dan dukungan semangat kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HAAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Empati Anak	12
1. Pengertian Empati	12
2. Empati Anak Usia Dini	13
3. Karakteristik Empati Anak Usia Dini	16
4. Tahapan Empati	20
5. Indikator-indikator Empati.....	23
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati	27
7. Upaya Menumbuhkan dan Meningkatkan Empati	29
B. Cerita Fabel	31
1. Pengertian Cerita Fabel.....	31
2. Karakteristik Cerita Fabel	33
3. Manfaat Cerita Fabel.....	35
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Anak Terhadap Cerita Fabel.....	37
5. Prosedur Bercerita.....	39
6. Kelebihan dan Kelemahan Cerita Fabel.....	41
C. Pengaruh Cerita Fabel Terhadap Empati Anak	42
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	44
E. Kerangka Berpikir.....	45

	Halaman
F. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Rancangan Penelitian.....	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	50
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
D. Subyek Penelitian.....	51
E. Metode Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Pengumpulan data.....	53
G. Validitas data	54
H. Prosedur Penelitian	55
I. Metode Analisis Data.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi Data Penelitian.....	74
2. Uji Hipotesis	91
B. Pembahasan.....	92
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	95
A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 Karakteristik Empati	16
2 Karakteristik Empati pada usia 0 sampai 12 tahun.....	19
3 <i>Pretest-posttest Control Group Design</i>	49
4 Judul Cerita Fabel	64
5 Kisi-kisi Lembar Observasi Empati subyek	68
6 Pengukuran Pencapaian Empati sebelum pemberian cerita fabel	75
7 Pengukuran Akhir Pencapaian Empati setelah pemberian cerita fabel	78
8 Hasil Penghitungan Statistik Data Pengukuran Awal Kelompok Kontrol	78
9 Perbandingan Hasil Pengukuran Awal dan pengukuran Akhir	80
10 Pengukuran Empati kelompok B2 sebelum pemberian cerita fabel	82
11 Pengukuran Empati kelompok B2 setelah pemberian cerita fabel	87
12 Hasil Penghitungan Statistik data pengukuran akhir kelompok eksperimen.....	88
13 Perbandingan Hasil Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir	90
14 Hasil Analisis Uji <i>Mann-Whitney</i>	91

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
1	Kerangka Berpikir.....	47
2	Salah satu <i>setting</i> tempat pelaksanaan Cerita Fabel.....	65

DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM		Halaman
1	Nilai Tertinggi dan Terendah.....	79
2	Hasil Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir.....	81
3	Nilai Tertinggi dan Terendah.....	88
4	Hasil Pengukuran Awal dan Akhir.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN		Halaman
1	Surat Ijin Penelitian.....	102
2	Surat Ijin Telah melaksanakan Penelitian.....	104
3	Surat Validitas Instrumen.....	106
4	Kisi-kisi Instrumen.....	115
5	Lembar Observasi.....	117
6	Hasil Observasi Awal/ <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	120
7	Hasil Observasi Awal/ <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen..	123
8	Hasil Observasi Akhir/ <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	126
9	Hasil Observasi Akhir/ <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	129
10	Modul Bercerita.....	133
11	Uji <i>Mann-Whitney</i>	163
12	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian.....	165
13	Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003). Usia lima tahun pertama adalah masa emas untuk perkembangan anak (Mashar, 2015:10). Pada masa emas anak, berbagai aspek anak akan berkembang secara optimal jika didampingi dengan stimulasi yang baik. Aspek anak tersebut meliputi nilai moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut harus dikembangkan secara optimal melalui stimulasi efektif yang nantinya akan berguna dalam pembentukan karakter anak.

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14, dipaparkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Suyanto (dalam Puspitasari, 2015 : 1) tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Tidak hanya kecerdasannya, pendidikan anak usia dini diharapkan mampu

mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yang kelak berguna dalam kehidupannya.

Salah satu aspek sosial emosional yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini yaitu empati. Anak-anak dengan empati mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Hal ini karena empati merupakan dasar bagi kecerdasan moral dan kecerdasan emosional (Ayuni dkk, 2013: 121).

Empati yang tinggi membantu kita dalam berkehidupan, memahami perasaan orang lain layaknya kita dalam situasi tersebut. Namun, rendahnya empati membuat seseorang berbuat hal dengan tidak memikirkan kondisi dan perasaan orang lain. Salah satu contohnya yaitu *bullying*. Victorian Departement of Education and Early Childhood Development mendefinisikan *bullying* terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis, mengancam properti, reputasi, atau penerimaan sosial seseorang serta dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang (Kustanti, 2015: 30). Seperti contoh *bullying* yang sudah merebak di kalangan pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis jumlah kasus yang menempatkan anak sebagai korban dan pelaku *bullying*. Pada tahun 2015, kasus *bullying* dimana anak sebagai korban mencapai 147 kasus, sedangkan sebagai pelaku sebanyak 76 kasus (*keselamatankeluarga.com*, tertanggal 1 Agustus 2016). Kasus *bullying* yang terjadi di usia remaja biasanya

berbentuk olokan dan paksaan untuk melakukan hal-hal buruk, dan hampir semua perilaku *bullying* tersebut menyakiti pihak yang di bully. Lain halnya dengan *bullying*, *Indosiar* menerbitkan sebuah berita tertanggal 31 Oktober 2013, di Makassar keluarga yang tidak terima anaknya meninggal karena ditikam oleh segerombolan pemuda mengamuk di tempat putranya terbunuh. Keluarga korban menghancurkan beberapa rumah warga dan sebuah mobil, padahal belum tentu warga di tempat kejadian yang melakukan hal tersebut.

Fenomena rendahnya empati juga telah merambat di kalangan anak usia dini. Dilansir oleh *liputan6.com* (2015), Maria Advianti selaku Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia, memberikan pernyataan bahwa pada tahun 2015 KPAI pernah menerima laporan, salah satu anak *playgroup* pernah menerima kekerasan dari temannya. Setelah diselidiki ternyata sikap anak yang melakukan kekerasan tersebut ada kaitannya dengan sikap orang tua yang marah tanpa sebab di rumahnya. Dari berbagai kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya empati membuat seseorang menjadi lebih mengedepankan ego dan melakukan berbagai cara untuk memberikan kesenangan pada diri sendiri tanpa memikirkan bagaimana keadaan dan perasaan orang lain. Fenomena-fenomena seperti tersebut yang menggambarkan bahwa pentingnya membangun kecerdasan emosional khususnya empati pada individu dimulai dari sejak usia dini.

Maria (dalam KPAI, 2015) mengatakan, pada anak yang memiliki sifat meniru, ketika ia tidak dijelaskan sikap mana pada dirinya yang salah, anak hanya bisa menyontohnya dan membawa dampaknya ke sekolah. Maria (2015) juga mengatakan bahwa anak hanya bisa imitasi atau meniru sehingga ketika perilaku salah yang dicontohkan oleh orang tuanya dibawa ke sekolah, secara lingkungan mereka belum bisa mengimitasi lebih luas sehingga dampaknya ia akan bersikap buruk dengan membawa masalahnya ke sekolah. Maria (2015) menyontohkan, pernah ada laporan ke KPAI bahwa ada anak Taman Kanak-kanak yang suka menghasut teman lainnya saat dia menganggap tidak cocok. Anak tersebut menghasut temannya agar tidak mau berteman dengan teman atau orang yang tidak ia sukai. Setelah diselidiki lebih lanjut oleh Maria, ternyata orang tuanya mendidiknya dengan penuh kekerasan seperti membentak, memukul. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlakuan-perlakuan buruk yang dilakukan oleh orang tua akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan anak di sekolah.

Maria (2015) melanjutkan, ketika anak-anak yang masih balita tidak bisa membela diri, mereka tidak akan mengatakan kalau dia dibully. Ketika anak tersebut dibully secara fisik tidak menutup kemungkinan bahwa orang tuanya akan melapor. Namun ketika anak di bully secara psikis dan tidak ada yang tahu, bisa menjadikan anak tersebut menjadi anak yang pendendam karena tidak bisa mencari jalan keluar. Kasus *bullying* yang terjadi pada usia dini atau pra sekolah memang tidak seperti

yang dilakukan pada usia SMP dan SMA yang sebagian besar menggunakan kekerasan. Namun kasus *bullying* yang terjadi di usia dini biasanya berupa ejekan dan cemooh yang biasanya disertai dengan kekerasan fisik kecil yang mana jika dibiarkan terus-menerus akan berdampak pada aspek perkembangannya, khususnya perkembangan moral dan emosional anak.

Djohar (dalam Muhtadi, 2009: 1-2) berpendapat bahwa yang terpenting dari pendidikan moral adalah tersentuhnya wilayah empati/hati anak dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kejujuran serta nilai-nilai ke-Tuhan-an. Tanpa tersentuhnya wilayah empati anak ini bentuk apapun dari pendidikan moral anak akan lebih banyak mengalami kegagalan. Pendidikan moral yang gagal akan berdampak pada pembentukan karakter anak.

Mashar (2013) berpendapat bahwa dalam pengembangan afeksi moral anak, anak belajar untuk mencintai kebaikan dan mencintai diri sendiri yang akan tumbuh menjadi kecintaan terhadap keluarga, teman, juga masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut, Beck (dalam Mashar, 2013:294) juga memaparkan bahwa keikutsertaan anak dalam aktivitas-aktivitas moral bersama orangtua, seperti menolong membereskan mainan, membersihkan susu yang tumpah, dan melakukan aktivitas-aktivitas yang menjadi tanggung jawab ayah atau ibu akan mengembangkan perkembangan hati nurani anak.

Kurniawan (2015: 44) memaparkan salah satu strategi yang bisa diterapkan oleh orangtua atau guru dalam penanaman empati pada anak yaitu menjadi *role model* sebagai wadah pembelajaran anak. Namun pada realisasinya orang tua belum bisa menjadi *role model* yang baik, seperti saat orang tua sedang tidak akur dengan salah satu tetangga, mereka menjadikan hal tersebut sebagai bahan gosip dan membentuk kelompok sosial sendiri. Hal itu membuat anak membenarkan bahwa menjauhi dan menggunjing teman yang lain adalah hal yang benar dan diperbolehkan. Jika dibiarkan terus menerus hal itu akan membuat anak lebih sering membuat kelompok sendiri dan meminta sahabatnya untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai. Meskipun setiap hari guru menegur perbuatan tersebut, namun itu hanya berupa sebuah nasihat, sedangkan anak belajar melalui tindakan yang nyata. Cerita-cerita empati juga tidak sering diberikan oleh guru di sekolah. Hanya saat hari-hari tertentu saja guru memberikan cerita terkait empati pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, mendapati bahwa masih banyak anak yang memiliki tingkat empati rendah dan mengakibatkan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Mulai dari mengejek, cemooh, sampai hal-hal yang berkaitan dengan *bullying*. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran orangtua bahwa mereka merupakan *role model* utama bagi anak. Tidak hanya orang tua, lingkungan sekitar juga ikut berperan dalam penumbuhan empati pada anak. Orang tua dan lingkungan kurang menyadari bahwa lingkungan

yang baik sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Orang tua juga kurang menyadari bahwa anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dititipkan kepada hambaNya untuk dididik agar menjadi pribadi yang baik, berkarakter, dan sesuai dengan syariat agama.

Dari berbagai pemaparan tersebut, jelas bahwa penanaman empati pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter atau pribadi yang bermoral dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dalam meningkatkan empati anak, Morrison (dalam Mashar, 2015) menyatakan bahwa stimulasi atau program pengayaan berperan penting dalam tahun-tahun awal. Menurut Hurlock (dalam Mashar: 2015), stimulasi diperlukan untuk perkembangan yang optimal. Kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untuk berkembang, terutama pada saat anak berkembang secara normal.

Jalal (dalam Mashar: 2015) mengkategorikan stimulasi dalam tiga kategori, yaitu stimulasi gizi, kesehatan, maupun psikososial guna meningkatkan perkembangan otak dan kecerdasan anak. Stimulasi psikososial dapat berupa pemberian kehangatan dan cinta, pengalaman langsung dengan menggunakan indera, interaksi melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian, menanggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut, dan memberikan rasa aman. Monks, Knoers, dan Handitono (dalam Mashar: 2015), membedakan bentuk-bentuk stimulasi berupa stimulasi visual, verbal, auditif, dan taktil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mashar (2017) empati dapat ditumbuhkan melalui pemberian cerita yang disajikan dalam teknik konseling metafora. Cerita yang disajikan dalam teknik konseling empati metafora juga efektif untuk meningkatkan tanggung jawab sosial anak, dimana merupakan bagian dari perkembangan moral. Cerita memiliki pemahaman yang kuat dibandingkan hal objektif pada kesadaran anak. Nilai moral yang disajikan dalam cerita lebih dapat diterima oleh anak daripada kenyataan yang disampaikan oleh orang lain.

Muhtadi (2015) juga berpendapat bahwa empati dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak dengan berbagai pendekatan antara lain keteladanan, kisah/cerita, penggunaan kata-kata verbal, pengalaman langsung, kebersamaan bermain, dan pembiasaan. Salah satu dari pendekatan yang ditulis oleh Muhtadi adalah kisah/cerita yang berkaitan dengan empati, yaitu kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh ataupun peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut.

Fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti (dalam Direktorat Jenderal Pajak: 2014). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa fabel dapat digunakan sebagai media hiburan sekaligus pendidikan untuk anak-anak. Melalui fabel, kita dapat menyisipkan nilai-nilai moral yang ingin kitatanamkan pada anak-anak sejak usia dini.

Suprihatin (2015: 2-3) memaparkan kebermanfaatan fabel dalam membentuk karakter anak. Lebih lanjut jurnal tersebut menjelaskan bahwa fabel yang berupa cerita-cerita bertokoh binatang yang berwatak seperti manusia bisa dimanfaatkan sebagai penyampaian nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui cerita, kita mampu mendidik, memberi hiburan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak. Selain itu, menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita yang bermuatan kisah teladan merupakan langkah efektif agar lebih diterima bagi anak. Fabel juga menjadi begitu penting bagi anak karena dapat melatih imajinasi anak, meningkatkan pengetahuan anak akan moral, mengembangkan emosi anak, dan sebagai sarana membangun karakter anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa fabel adalah cerita fiksi bertokoh binatang yang berwatak manusia yang memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.

Bahan ajar fabel yang mengandung banyak pesan moral diharapkan dan diupayakan dapat meningkatkan aspek empati anak sehingga anak lebih bisa dan terbiasa untuk mengelola emosi diri sendiri juga orang lain. Diharapkan juga dengan penerapan cerita fabel, anak menjadi lebih memiliki kepekaan atau empati terhadap orang lain sehingga hal-hal yang tidak diharapkan akibat rendahnya empati tidak terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Empati Anak Melalui Cerita Fabel.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Maraknya *bullying* dikalangan remaja dan telah merambat ke anak usia dini.
2. Banyak permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dikarenakan rendahnya empati.
3. Para orangtua yang masih belum memahami arti dirinya sebagai *rolemodel* bagi anak.
4. Rendahnya empati menimbulkan banyak dampak negatif.
5. Banyak pendidik yang belum memahami arti penting dari pemberian cerita yang mengandung pesan moral dalam pengembangan kecerdasan emosional anak khususnya empati.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Peningkatan Empati Anak Usia 5 – 6 tahun Melalui Cerita Fabel di TKIT Asy Syaffa’ 1 Kota Magelang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah adalah apakah cerita fabel dapat meningkatkan empati pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Asy Syaffa’ 1 Kota Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah cerita fabel dapat meningkatkan empati pada anak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini akan mengkaji metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan empati pada anak melalui metode pemberian cerita fabel. Dengan demikian, hasil atau temuan dari penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang metode pembelajaran, pendidikan anak usia dini, dan peningkatan empati pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Pemberian cerita fabel pada anak dapat meningkatkan empati anak, dan diharapkan dengan meningkatnya empati pada anak akan berdampak positif pada aspek-aspek perkembangan dan tahap kehidupan selanjutnya.

b. Bagi Orang Tua dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa suatu metode agar orang tua dan sekolah dapat lebih meningkatkan

empati pada anak melalui metode bercerita fabel, sehingga kecerdasan emosional anak lebih terasah sejak dini.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Empati Anak

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata Yunani *empathia* yang artinya “ikut merasakan” (Goleman, 2001: 138). Ikut merasakan suasana hati atas pengalaman dan kejadian yang menimpa orang lain. Orang yang memiliki empati tinggi akan ikut merasakan dan berpikir bahwa ia juga ikut terbenam dalam perasaan orang lain seakan-akan ia sendiri yang mengalaminya.

Pengertian empati juga diungkapkan oleh Budiningsih (2008) bahwa empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan yang mendalam. Orang yang memiliki empati tinggi cenderung menggunakan perasaan dalam berbagai hal. Mereka mencoba menyelami perasaan orang lain atas kejadian yang menimpa, dan pada akhirnya ikut merasakan sehingga terjadilah peniruan perasaan.

Waxler dan Yarrow (dalam Peterson: 2015) dalam bukunya mendefinisikan bahwa *empathy is at the center of what it means to be fully human*, yang artinya bahwa empati merupakan pusat untuk menjadi manusia sepenuhnya. Individu satu dengan yang lain memiliki sifat yang beragam dan berbeda-beda. Empati yang ada dalam diri individu tersebut mampu menjadikannya menjadi manusia sepenuhnya, karena ia mampu memberikan respon emosional yang tepat dalam

situasi apapun. Mereka mampu memahami dan menempatkan diri dalam setiap kejadian.

Tokoh lain Damon (dalam Santrock, 2007: 129) berpendapat bahwa empati adalah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respons emosional yang mirip dengan perasaan orang lain tersebut. Berempati lebih dari sekadar bersimpati pada orang lain, berempati adalah menempatkan diri pada posisi orang lain secara emosional.

Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergaulan dalam arena kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya (Goleman, 2001: 136).

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dan turut memposisikan dirinya dalam keadaan orang lain tersebut.

2. Empati Anak Usia Dini

Empati Anak usia dini (dalam Shapiro, 2003: 52) adalah kemampuan untuk menerima reaksi orang lain berupa rasa kesedihan dan kemampuan dalam menerima. Reaksi tersebut berupa reaksi

kognitif yang menentukan sejauh mana anak mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain.

Pada anak-anak, empati memiliki dua komponen yakni reaksi emosi dan reaksi kognitif kepada orang lain (Musthofa: 2007). Reaksi emosi adalah reaksi yang ditunjukkan secara emosional yang dipengaruhi oleh suatu kejadian, sedangkan reaksi kognitif adalah reaksi yang dipengaruhi oleh keadaan emosi yang mana mempengaruhi proses-proses kognitif seperti berpikir, memecahkan masalah dan kreatifitas.

Lawrence (dalam Musthofa, 2007) memaparkan, kemampuan reaksi emosi ini berkembang dalam enam tahun di kehidupan anak. Sedangkan komponen kedua yaitu reaksi kognitif merupakan reaksi yang menentukan sejauh mana anak-anak ketika sudah lebih besar mampu memandang sesuatu dari sudut atau perspektif orang lain. Empati anak-anak ini dibentuk dengan cara melihat bagaimana orang lain bereaksi bila seseorang sedih, meniru apa yang mereka saksikan, dan mengembangkan empati melalui apa yang diperlihatkan kepadanya (Goleman, 2001: 139).

Kemampuan sikap empati merupakan kelanjutan dari kemampuan mengendalikan diri, karena orang yang memiliki kendali diri berarti mampu untuk memahami perasaannya (Musthofa: 2007). Tingginya kepekaan empati juga akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih

mampu untuk membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, dan membuat orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat.

Santrock (2005) memaparkan bahwa pada tahap *early childhood* (2-5 tahun) anak sudah mulai mengenal dunia secara lebih luas dan mengalami peningkatan *self-control*. Pada tahap ini, seorang anak mulai sadar bahwa setiap orang memiliki perspektif masing-masing yang unik dan memiliki reaksi yang berbeda terhadap suatu situasi. Kunci dari penanaman empati pada anak tidak sepenuhnya berupa nasihat, tuntutan, dan arahan, melainkan membuat mereka turut berpartisipasi dalam pembelajaran mengenai empati (Kurniawan, 2015).

Menurut Goleman (2001), akar empati itu sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak mereka lahir. Tanda-tanda awal empati ini dicontohkan sebagaimana bayi akan menangis ketika mereka mendengar bayi lain menangis. Seorang anak umur satu tahun akan mengulum jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia terluka, ketika melihat bayi lain terluka jarinya. Dan seorang anak akan menghapus matanya saat melihat ibunya menangis, meskipun ia tak menangis.

Secara tidak sadar anak-anak bahkan orang dewasa meniru emosi-emosi yang diperlihatkan oleh orang lain. Apabila individu melihat wajah orang tersenyum maka individu tersebut pun akan turut merasakan suasana hati orang yang tersenyum (Musthofa: 2007). Lebih lanjut, pengamatan Goleman menunjukkan bahwa kepekaan empati anak akan mulai lenyap saat anak berusia sekitar dua setengah tahun, ketika anak mulai menyadari bahwa kepedihan orang lain berbeda dengan kepedihan ia sendiri. Pada tahap ini, dalam perkembangannya, kepekaan empati anak mulai berbeda dengan yang lain. Ada anak-anak yang amat peduli terhadap kondisi orang lain, namun ada anak-anak lain yang tidak demikian.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati anak usia dini memang sudah ada sejak masih bayi dan dapat di definisikan sebagai kemampuan anak untuk menerima reaksi perasaan orang lain dengan menunjukkannya dalam berbagai perilaku.

3. Karakteristik Empati Anak Usia Dini

Yusuf (dalam Mashar, 2015) menjabarkan karakteristik atau ciri-ciri kecerdasan emosi empati kedalam pemetaan sistematis seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Empati

Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
--------	---

Hampir sama seperti yang diungkapkan oleh Yusuf, Goleman (2001: 404) menjabarkan karakteristik empati menjadi tiga arti, yaitu;

Pertama, lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu melihat/memandang suatu permasalahan dari sudut pandang atau lensa kaca orang lain. Jika individu tersebut mampu melihat suatu permasalahan melalui lensa kaca orang lain, besar kemungkinan adanya toleransi dan kemampuan dalam menerima perbedaan. Adanya situasi menerima perbedaan tersebut menjadikan terbentuknya respon saling memahami dan *problem solving* yang tepat.

Kedua, memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, artinya, individu mampu membaca maupun menelaah perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non-verbal yang ditunjukkan. Tidak hanya dari isyarat verbal dan non-verbal, namun nada bicara, ekspresi wajah, serta gerak-gerik/perilaku orang lain juga turut diikutsertakan dalam membaca perasaan orang lain. Karena reaksi emosi yang ditunjukkan oleh setiap individu berbeda. Ada yang menunjukkannya melalui gerak tubuh, ada juga yang melalui ekspresi wajah. Kepekaan empati tersebut harus dilatih melalui membaca dan menelaah perasaan orang lain.

Ketiga, lebih baik dalam mendengarkan orang lain, artinya, seorang individu harus mampu menjadi pendengar yang baik dan mampu memberi perhatian kepada individu lain yang sedang menceritakan berbagai permasalahan hidupnya. Dengan begitu, kita

dapat menangkap dan membaca jenis emosi yang sedang dialami individu tersebut dan memberikan respon yang tepat. Adanya siklus reaksi, proses dan respon emosi tersebut, akan membentuk suasana yang positif antara pendengar dan pencerita.

Empati adalah sebuah keadaan emosi, tetapi memiliki komponen kognitif, yaitu kemampuan untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain. Bayi memiliki kemampuan melakukan respons empati murni, tetapi untuk melakukan perilaku moral yang efektif anak harus belajar mengidentifikasi rentang keadaan emosional yang sangat luas pada diri orang lain dan mengantisipasi perilaku seperti apa yang dapat meningkatkan keadaan emosional orang lain (Santrock, 2007:129). Damon (dalam Santrock 2000) juga mengungkapkan bahwa perubahan empati terjadi pada masa bayi, pada usia 1-2 tahun, pada masa kanak-kanak awal, dan pada usia 10-12 tahun.

Lebih lanjut Church (dalam Scholastic, 2018) memberi contoh seorang anak berusia enam tahun telah mampu menyimpulkan penyebab temannya bersedih, hal itu menunjukkan kematangan salah satu aspek empati pada usia 5-6 tahun, yaitu kesadaran diri. Anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun mulai memiliki kesadaran atas emosinya sendiri, mereka mulai mengenali mereka dalam diri orang lain, dan semakin luasnya kosakata emosional mereka. Pada usia ini, anak benar-benar mulai bisa mengkomunikasikan bagaimana perasaan mereka.

Santrock (2007) mengungkapkan berbagai karakteristik perkembangan empati yang dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Karakteristik Empati pada usia 0 sampai 12 tahun

Periode Usia	Karakteristik Empati
Masa Bayi Awal	Dikarakteristikan dengan empati global, respons empatis bayi tidak dibedakan antara perasaan dan kebutuhan diri sendiri maupun orang lain
Usia 1-2 tahun	Perasaan tidak nyaman pada orang lain berkembang menjadi perhatian yang lebih <i>genuine</i> , tetapi bayi belum dapat menerjemahkan perasaan ketidakbahagiaan orang lain ini menjadi perilaku yang efektif.
Anak-kanak awal	Anak sadar bahwa perspektif setiap orang bersifat unik dan orang yang berbeda dapat memberikan reaksi yang berbeda terhadap situasi tertentu. Kesadaran ini memungkinkan anak untuk merespons dengan lebih sesuai terhadap kesulitan orang lain.
Usia 10-12 tahun	Anak mengembangkan orientasi empati pada orang yang kurang beruntung, seperti fakir miskin, orang cacat, dan orang yang terkucil dalam masyarakat. Pada masa remaja, sensitifitas yang baru terbentuk ini dapat memberikan pengaruh humanitarian terhadap pandangan ideologis dan politis seseorang.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap empati kognitif. Church (dalam Scholastic, 2018) berpendapat bahwa pada anak usia 5-6 tahun, kemampuan empati anak tumbuh dari kesadaran diri. Lebih jauh dijelaskan oleh Santrock (2007) dimana pada masa *preschool* anak sadar bahwa perspektif setiap orang bersifat unik dan orang yang

berbeda dapat memberikan reaksi yang berbeda terhadap situasi tertentu. Kesadaran ini memungkinkan anak untuk merespons dengan lebih tepat terhadap kesulitan orang lain.

4. Tahapan Empati

Shapiro (2003) mengemukakan bahwa empati berkembang melalui empat tahapan. *Pertama* yaitu empati emosi. Bayi berusia nol sampai satu tahun akan mencoba melihat bayi lain yang sedang menangis dan sering sampai ikut menangis. Tidak hanya dalam hal menangis, bayi akan cenderung ikut tertawa saat melihat lawan bicaranya juga tertawa. Psikolog perkembangan, Hoffman menyebutkan bahwa empati ini sebagai empati global karena ketidak-mampuan anak-anak untuk membedakan antara diri sendiri dan dunianya sehingga menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekannya sendiri. Hal ini telah membuka wawasan bahwa bayi yang berusia dibawah satu tahun pun telah menampakkan tindakan dari sebuah empati yang dimiliki. Empati tidak hanya dimulai ketika anak mengerti aturan dan moral, namun empati sudah dimiliki anak bahkan dari usia dibawah satu tahun, jauh sebelum ia memahami aturan dan kearifan.

Kedua adalah empati egosentrik. Pada tahap kedua ini, anak yang berusia antara satu sampai dua tahun dapat melihat dengan jelas bahwa kesusahan orang lain bukan kesusahannya sendiri, namun mereka masih belum bisa menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan saat melihat teman lainnya menampakkan suatu bentuk emosi. Karena

pada tahap ini, pola pikir anak masih berpusat pada diri sendiri. Mereka masih berpandangan tentang diri sendiri. Lain halnya dengan anak yang berusia dibawah lima tahun. Sebagian anak yang berada di usia bawah lima tahun secara naluriah akan mencoba meringankan beban penderitaan orang lain. Namun, karena perkembangan kognitifnya belum matang, anak-anak seusia ini tidak begitu yakin dengan apa yang harus diperbuatnya dan pada akhirnya anak tersebut mengalami kebingungan dalam berempati.

Ketiga adalah empati kognitif. Empati kognitif dimulai dari anak usia enam tahun dengan tanda ia mulai mampu memandang sesuatu dengan perspektif orang lain. Empati ini memungkinkan seorang anak untuk mengetahui kapan ia bisa mendekati teman yang sedang sedih, dan kapan ia harus membiarkannya sendiri. Empati kognitif tidak memerlukan komunikasi emosi seperti menangis, karena dalam usia ini seorang anak sudah dapat mengembangkan acuan atau model tentang bagaimana perasaan seseorang dalam situasi yang menyusahkan, baik itu diperlihatkan atau tidak. Pada tahap ini, seorang anak bisa dikatakan memiliki kemandirian dalam hal berempati karena mereka mampu menentukan tindakan yang akan dilakukan dengan tidak memikirkan diri sendiri, namun lebih mempertimbangkan sebab dan akibatnya. Anak pada usia ini tidak perlu lagi mengadukan suatu hal kepada orang yang lebih besar, namun ia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan proses kognitif dan pengelolaan emosinya.

Terakhir adalah empati abstrak. Menjelang berakhirnya masa anak-anak antara usia sepuluh sampai dua belas tahun, anak-anak mengembangkan emosi tidak hanya kepada orang yang dikenal atau dilihatnya secara langsung, tetapi juga terhadap kelompok orang yang belum pernah dia jumpai sebelumnya. Pada tahap ini, anak dapat memperluas empatinya melampaui hal-hal yang ia ketahui secara pribadi dan mengamati langsung kelompok masyarakat yang belum pernah ia temui. *“Masyarakat India tampaknya kelaparan. Jika saya menyumbangkan uang saya setiap pekan, mungkin mereka merasa lebih baik”*. Mereka akan berpikir bahwa tindakannya dapat sedikit meringankan beban orang atau kelompok masyarakat yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun berada pada tahapan empati kognitif. Dimana mereka mulai mampu memandang sesuatu melalui perspektif orang lain. Mereka mulai mengerti situasi dan bagaimana menyikapi situasi tersebut. Pada tahapan ini, anak sudah bisa memahami kesusahan yang dirasakan oleh kaum-kaum tertentu, seperti rakyat miskin dan kaum yang tertindas.

5. Indikator-indikator Empati

Carkhuff (dalam Budiningsih, 2008) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Konteks sosial empati di

Taman Kanak-kanak dapat dilihat dari sosialisasi anak dengan temannya dimulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah berdasarkan berbagai indikator-indikator empati.

Indikator-indikator empati dapat dijabarkan melalui dua komponen empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Para teoritikus kontemporer (Taufik, 2012:43) menyatakan bahwa empati terdiri atas dua komponen, yaitu kognitif dan afektif.

a. Komponen Kognitif

Empati kognitif didefinisikan oleh Hogan (dalam Carre dkk, 2013:680) sebagai pemahaman terhadap keadaan perasaan orang lain. Dalam empati kognitif, pemahaman dilakukan melalui proses kognitif dengan melihat *visual*, *auditory*, juga situasi orang lain.

Hoffman (dalam Taufik, 2012:44) mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman.

Spinella (dalam Reniers *et al*, 2011) mendeskripsikan empati kognitif sebagai salah satu komponen dari empati yang melibatkan kemampuan berpikir atau kognitif untuk memahami keadaan mental orang lain. Kemampuan berpikir tersebut dilakukan untuk membangun sebuah emosi yang nantinya kan

diproses secara kognitif yang menghasilkan reaksi emosi terhadap keadaan orang lain.

Komponen kognitif terfokus pada pemahaman tentang mengapa orang lain merasakan hal tersebut. Seperti seorang anak yang mampu memahami mengapa temannya senang melakukan kegiatan tersebut, dan mengapa temannya tidak senang melakukan kegiatan tersebut. Hal ini memicu proses kognitif anak dalam memahami perasaan temannya.

Davis (dalam Carre dkk, 2013:682) mengungkapkan terdapat dua aspek dalam komponen kognitif, yaitu *Perspective Taking* dan *Fantasy*. *Perspective taking* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain. Seseorang yang dapat mengambil sudut pandang orang lain memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat menyimpulkan keadaan orang lain, memahami dari perspektif mereka, dan dapat menginterpretasikan dan membidik perilaku selanjutnya dari orang lain. Pengambilan perspektif tersebut dapat dilakukan melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Sedangkan *Fantasy* adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan karakter khayalan yang terdapat dalam sebuah cerita maupun film.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif adalah bentuk pemahaman atas kondisi dan

perasaan orang lain yang terdiri dari *perspective taking* dan *fantasy*.

b. Komponen Afektif

Bryant (dalam Carre dkk, 2013:680) mendefinisikan empati afektif sebagai kemampuan untuk merasakan perasaan secara tepat saat menghadapi orang lain. Empati afektif ditunjukkan melalui reaksi emosional saat menghadapi situasi orang lain secara tepat.

Spinella (dalam Reniers dkk, 2011:84) berpendapat bahwa komponen afektif atau yang juga disebut komponen emosional melibatkan reaksi emosional secara aktual. Berbeda dengan komponen kognitif yang melibatkan proses berpikir dalam menghadapi keadaan orang lain, komponen afektif melibatkan reaksi emosional yang ditunjukkan dalam menghadapi orang lain.

Empati afektif ditunjukkan melalui perilaku aktual dengan melihat ekspresi, gerak badan, juga intonasi suara orang lain. Ketiga indikator tersebut dapat mendorong seseorang untuk menunjukkan empati afektif seperti simpati dan pemberian rasa nyaman kepada orang lain. Respon afektif juga dapat berupa ekspresi wajah.

Davis (dalam Reniers dkk, 2011:85) menjabarkan bahwa komponen afektif pada empati terdiri dari dua aspek, yaitu *Empathic Concern* dan *Personal Distress*. *Empathic Concern*

merupakan penularan emosi orang lain pada diri secara otomatis (Reniers, 2011:90). Penularan emosi tersebut dapat menimbulkan respon berupa perasaan simpati, kasihan, peduli dan kepekaan. Sedangkan *Personal Distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. Kegelisahan tersebut menyebabkan individu melarikan diri dari situasi untuk mereduksi ketegangan, juga kurangnya kontrol dalam menghadapi kondisi emosional.

Dari pemaparan tersebut dapat dirangkum dua komponen dalam empati, yaitu komponen kognitif dan afektif yang terdiri dari *Perspective taking, fantasy, empathic concern*, dan *personal distress*.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dan memberi empati. Hoffman (dalam Rokhmat, 2015) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi empati seseorang, sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan

berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan kepada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon pro-sosial, tetapi juga mengembangkan empati dalam diri anak.

b. *Mood dan feeling*

Suasana hati atau yang sering disebut *mood* merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi empati seseorang. Apabila individu tersebut sedang dalam suasana hati yang baik, maka dalam penerimaan dan menghadapi situasi orang lain juga baik dan positif. Namun jika individu tersebut dalam keadaan hati yang kurang baik, dalam penerimaan dan menghadapi situasi orang lain juga kurang baik.

c. Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, respon yang khas dalam suatu situasi sangat dibutuhkan oleh anak. Respon yang diberikan oleh orang tua ataupun orang yang berkaitan sangat melekat dihati anak. Hal itulah yang mendorong anak untuk ikut memberikan respon yang baik dalam menghadapi situasi tertentu. Apa yang dilihat dan dipelajari oleh anak dari suatu respon diharapkan dapat diterapkan pula olehnya di kemudian hari.

d. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat yang berbeda juga mempengaruhi anak dalam penerimaan dan pemberian empati. Situasi dan tempat yang

berkesan dan dalam suasana yang baik juga mendukung dapat meninggikan empati anak, begitupun sebaliknya.

e. Komunikasi dan bahasa

Dalam penyampaian dan penerimaan bahasa yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi proses penerimaan dan pemberian empati pada seseorang. Komunikasi dan bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik, sebaliknya dengan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f. Pengasuhan

Pengasuhan dan peran keluarga dalam kehidupan juga mempengaruhi lahirnya empati seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang *broken home* atau dibesarkan dalam rumah yang penuh dengan cacian, makian, dan perlakuan yang buruk akan menimbulkan rendahnya empati dalam diri anak. sebaliknya, pengasuhan yang baik dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan empati yang tinggi dalam diri anak.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Hofman tersebut, dapat disimpulkan bahwa tumbuh dan berkembangnya empati tidak lepas dari berbagai faktor. faktor tersebut juga mempengaruhi penerimaan dan pemberian empati seseorang. Faktor tersebut terangkum menjadi enam faktor, yaitu sosialisasi, *mood*, proses

belajar dan identifikasi, situasi dan tempat, komunikasi dan bahasa, dan terakhir yaitu pengasuhan.

7. Upaya Menumbuhkan dan Meningkatkan Empati

Eisenberg (dalam Pramuaaji, 2012:19) memaparkan berbagai upaya atau usaha untuk menumbuhkan empati, terangkum sebagai berikut:

- a. Menceritakan apa dan mengapa perasaan orang. Empati dapat ditumbuhkan dengan menceritakan apa dan mengapa seseorang mengalami sesuatu. Seseorang akan lebih mudah turut merasakan jika mengetahui bagaimana perasaan orang lain tersebut (*what the person feels*). Selanjutnya, orang akan lebih bersedia untuk berempati jika ia mengerti apa yang menjadi sebab keadaan orang tersebut (*why he feels as he does*). Informasi yang paling efektif untuk membangkitkan empati adalah informasi mengenai apa yang sedang diperjuangkan orang itu dan apa bentuk perjuangannya untuk mencapai tujuannya.
- b. Menyatakan kesenangan, pujian, atau penghargaan. Orangtua, pendidik, dan lingkungan sekitar perlu menopang kesedihan anak untuk berempati dengan menyatakan kesenangan, pujian, atau penghargaan mereka atas empati yang ditunjukkan oleh anak.
- c. Menunjukkan akibat dari perbuatan anak terhadap perasaan orang lain. Orang tua yang konsisten bereaksi terhadap perbuatan negatif anaknya dengan menunjukkan ekspresi dan perasaan yang terlihat pada orang lain tersebut, cenderung mempunyai anak yang lebih

sanggup memahami sudut pandang orang lain, lebih empatik, dan lebih bersedia berbuat baik.

- d. Dorongan anak untuk berbuat baik akan datang dari diri anak itu sendiri. Empati akan bertindak sebagai pencetus untuk disiplin diri.

Dari hasil pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati dapat ditumbuhkembangkan dengan bantuan diri sendiri dan lingkungan sekitar seperti keluarga dan pendidik. Penting untuk mengetahui keadaan hati seseorang dan sebab seseorang mengalami perasaan tersebut. Dengan mengetahui keadaan dan sebab seseorang bertindak demikian, akan menimbulkan respon yang empatik dan menumbuhkan dorongan anak untuk berbuat baik dan memahami situasi seseorang tersebut.

B. Cerita Fabel

1. Pengertian Cerita Fabel

Mustakim (2005) menggambarkan bahwa cerita mempunyai makna yang luas bila ditinjau dari segi bentuk dan isi cerita. Dari segi bentuk cerita, dimaknai bahwa cerita adalah cerita fantasi/hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (*folklore*), cerita sejarah (*history*), dan cerita imajinatif (*fiction*). Sedangkan dari segi isi cerita terdapat empat macam cerita, yaitu cerita kepahlawanan, ilmu pengetahuan, keagamaan, dan suka duka pengarang.

Pada hakikatnya cerita adalah cerita tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai perlambang kehidupan manusia,

kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan dimana cerita itu terjadi (Mustakim, 2005:12). Cerita juga dapat diartikan sebagai karangan imajinatif tentang kehidupan anak yang ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa. Dalam cerita anak-anak terdapat cerminan perasaan dan pengalaman anak-anak. Sedangkan Foster (dalam Nurgiyantoro, 1995:91) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan waktu.

Hasil dari wawancara dengan Prakoso, seorang pendongeng dan pemerhati anak berkebangsaan Indonesia (Wikipedia), yang diterbitkan oleh Binus University (2012), bahwa cerita adalah suatu rangkaian peristiwa yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dimana cerita tersebut dibagi menjadi dua, yaitu fiksi dan non-fiksi. Dalam cerita fiksi anak salah satunya adalah cerita dongeng.

Dalam buku *the Types of the Folktale* (1964:19-20), Anti Aarne dan Stith Thompson telah membagi jenis dongeng kedalam empat golongan besar, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon atau anekdot, dan dongeng berumus. Salah satu dongeng yang disukai anak yaitu dongeng binatang atau fabel. Dongeng binatang atau yang biasa disebut fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang berseri yang memiliki sifat seperti manusia (Zaidan dkk, 2007:73). Tidak hanya pengucapannya saja, namun pemikiran dan tingkah lakunya juga seperti manusia. Hal itu yang menarik

perhatian anak dan salah satu unsur yang menjadikan fabel disukai oleh banyak anak usia dini.

Pendapat lain diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010:22) bahwa fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana hanya manusia.

Senada dengan pendapat Zaidan dan Nurgiyantoro, Ampera (2010:22) mengungkapkan bahwa cerita binatang (fabel) adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berinteraksi dan berpikir layaknya manusia. Bahkan masalah yang disajikan juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan sehari-hari.

Sudarmadji, dkk (2010:12) melengkapi dari pendapat-pendapat tersebut bahwa fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Sumardji juga menambahkan bahwa cerita fabel tidak hanya seputar kehidupan binatang saja, tetapi juga melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita fabel adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita dan dapat berinteraksi layaknya manusia dengan diselingi oleh tokoh tumbuh-tumbuhan.

2. Karakteristik Cerita Fabel

Setiap cerita yang ada pasti memiliki karakteristik masing-masing yang membedakan dengan jenis cerita yang lain. Seperti halnya fabel, Nurgiyantoro (2010:22-23) berpendapat fabel memiliki ciri-ciri berupa tokoh binatang yang dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Lebih lanjut, Nurgiyantoro mengemukakan bahwa cerita fabel bersifat universal, artinya cerita ini ditemukan di berbagai masyarakat di dunia. Biasanya ada seekor binatang tertentu yang dijadikan primadona tokoh, seperti kancil, tupai, kera, rubah, dan lainnya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sugihastuti (2013:25-26) bahwa fabel disebut juga sebagai teks persuasif. Teks persuasif ini terutama mementingkan penerima, pembaca, atau dalam hal komunikasi lisan adalah pendengar. Ciri persuasif inilah yang sering mengantarkan fabel sebagai teks yang dedaktif dan mendidik. Senada dengan Sugihastuti, Sulistyorini (2014:627) menyatakan bahwa teks fabel tentunya mengandung nilai-nilai moral maupun etika yang dapat ditauladani. Didalamnya ada sikap, tutur kata, maupun perilaku tokoh yang dapat diambil nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik.

Mustakim (2005) dalam bukunya memaparkan beberapa karakteristik fabel, yaitu plot cerita fabel berisi satu peristiwa yang terjadi dan sederhana, pelakunya adalah binatang yang memiliki simbol perilaku manusia, dan biasanya, cerita ini memiliki ajaran

moral yang sangat eksplisit dan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks fabel memiliki beberapa karakteristik, yaitu fabel bertokoh binatang dengan sikap dan tingkah laku seperti manusia. Fabel juga bersifat persuasif, artinya mengajak untuk berbuat kebaikan. Secara umum teks yang digunakan dalam fabel tidak terlalu panjang dan peristiwa yang terjadi relatif sederhana, dan yang terakhir fabel mengandung nilai moral.

3. Manfaat Cerita Fabel

Cerita fabel memiliki kebermanfaatan yang cukup besar untuk anak. Manfaat dari cerita fabel menurut Ampera (2010: 12-14) terangkum sebagai berikut:

a. Anak akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkan cerita. Daya tarik cerita mengikat emosi pembaca untuk larut ke dalam arus cerita. Perilaku tokoh cerita juga adakalanya memberi hiburan sehingga anak tertawa dan senang hati

b. Anak dapat mengembangkan imajinasinya

Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan imajinasi. Imajinasi yang ditawarkan pada sebuah karya sastra seperti cerita fabel berpengaruh besar pada kemampuan anak untuk mengelola kecerdasan emosinya.

c. Anak memperoleh pengalaman yang luar biasa

Melalui karya sastra, anak akan memperoleh pengalaman baru tentang petualangan, perjuangan melawan kejahatan, mengatasi berbagai rintangan, pertentangan baik dan buruk, dan pengalaman moral lainnya yang belum tentu diperoleh dari kehidupan nyata.

d. Anak dapat mengembangkan intelektualnya

Melalui cerita, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan semata, namun juga dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya.

e. Kemampuan bahasa anak akan meningkat

Teks fabel dapat bermanfaat untuk menunjang perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa. Dengan menyimak dan membaca karya sastra seperti fabel, disadari atau tidak cerita tersebut akan memperkaya kemampuan bahasa anak. Kosakata yang disajikan dalam cerita fabel akan memperkaya dan meningkatkan kemampuan bahasa anak.

f. Anak akan lebih memahami kehidupan sosial

Tokoh-tokoh dalam cerita yang saling berinteraksi dan bekerja sama, saling membantu satu sama lain, saling menyayangi akan menumbuhkembangkan kesadaran anak dalam hidup bermasyarakat.

g. Anak akan lebih menyayangi binatang

Cerita fabel yang menyajikan berbagai kehidupan anak secara tidak langsung akan menumbuhkan empati anak terhadap hewan dan meminimalkan perilaku kekerasan terhadap hewan.

- h. Meningkatkan pengetahuan anak akan moral dan mengembangkan emosi anak

Unsur yang paling penting dalam cerita fabel adalah moral. Moral yang disajikan dalam cerita fabel akan memberikan pengetahuan terkait moral kepada anak, sehingga berperan dalam pembentukan karakter anak

Dari hasil pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita fabel memiliki banyak kebermanfaatan bagi anak-anak yang membacanya maupun mendengarnya. Mulai dari kesenangan yang didapat, pengembangan imajinasi, sampai pengetahuan akan moral dan emosi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak terhadap cerita fabel

Nurgiyantoro (2010:22) memaparkan bahwa fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Mulai dari gaya bicara, cara berjalan, juga masalah yang ditampilkan tidak jauh berbeda dengan masalah sehari-hari.

Senada dengan pendapat Nurgiyantoro, Ampera (2010:22) mengungkapkan bahwa fabel adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berinteraksi dan berpikir layaknya manusia. Seperti berbicara, belajar bersama juga gotongroyong bersama.

Sudarmardji, dkk (2010:12) melengkapi dari pendapat-pendapat tersebut bahwa fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-

tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Sumardji juga menambahkan bahwa cerita fabel tidak hanya seputar kehidupan binatang saja, tetapi juga melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana seperti manusia. Hal tersebut memicu rasa keingintahuan anak dan membuat anak menikmati setiap cerita yang disajikan.

Melalui pendapat para ahli tersebut, penulis merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak terhadap cerita fabel: (1) Cerita fabel menyajikan tokoh binatang dan tumbuhan yang dapat berbicara dan berpikir layaknya manusia. Hal ini sangat menarik perhatian anak, dimana dalam kehidupan nyata hewan dan tumbuhan berinteraksi dengan caranya sendiri, namun dalam cerita fabel hewan dan tumbuhan berinteraksi layaknya manusia. (2) Cerita yang ramah dengan kehidupan sehari-hari. Dalam fabel, latar dan tempat tidak jauh berbeda dengan kehidupan seekor binatang atau tumbuhan sehari-harinya. Hal ini sangat mempengaruhi minat anak terhadap cerita fabel karena latar dan suasana yang digunakan dapat dengan mudah ditangkap oleh anak. (3) Nilai moral yang berasal dari tokoh yang menarik. Setiap cerita fabel diharapkan memiliki kandungan nilai moral yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Dalam cerita fabel nilai moral berasal dari penokohan binatang dan tumbuhan, dimana hal tersebut sangat menarik bagi anak dan bahasa-bahasa yang

digunakan dapat dipahami oleh anak dengan baik. Melalui hal itu, anak dengan mudah dapat memahami nilai moral yang terkandung melalui bahasa-bahasa sederhana dan menarik.

5. Prosedur Bercerita

Prosedur bercerita adalah langkah-langkah dalam penyajian cerita. Prosedur bercerita diperlukan agar penerapan bercerita dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Seperti yang dikutip oleh Azizah dkk (2014: 4-5) Masitoh dkk memaparkan tiga tahap dalam prosedur bercerita. Yang *pertama* yaitu Tahap Perencanaan. Pada tahap ini, guru mulai menentukan tujuan yang ingin dicapai, berupa tingkat pemahaman dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh anak setelah pembelajaran selesai. Selanjutnya guru menentukan pokok bahasan dan sub pokok bahasan lalu menetapkan tahapan kegiatan yang akan dilalui oleh anak dalam pembelajaran tersebut. Langkah yang terakhir pada tahap ini adalah menetapkan alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tahapan *kedua* yaitu Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini guru harus menerapkan tahapan kegiatan yang akan dilalui anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan kegiatan tersebut meliputi: (a) Kegiatan awal, dimana guru memperkenalkan cerita yang akan disajikan kepada anak. pada tahap ini juga dijelaskan aturan-aturan dalam mendengarkan cerita seperti anak duduk dengan tertib, tidak ribut didalam kelas, atau berbicara saat guru bercerita. (b) Kegiatan

tambahan, merupakan kegiatan dimana guru memberikan tambahan kegiatan lain, seperti mendramatisasikan isi cerita menggunakan media pembelajaran boneka dan alat peraga lain. (c) Kegiatan pengembangan, merupakan pengembangan dari kegiatan sebelumnya. Pada kegiatan ini, anak dapat melakukan kegiatan yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Misalnya guru mempersiapkan anak untuk mencoba bentuk atau cara lain dalam menceritakan sebuah kisah yang baru dipelajarinya.

Tahap yang terakhir yaitu Tahap Penilaian. Pada tahap ini guru menetapkan alat penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan. Penilaian mengacu pada daftar pertanyaan yang dilakukan melalui pengamatan dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disusun.

Prosedur bercerita juga diungkapkan oleh Tampubolon (1991:11). Tampubolon memaparkan terdapat empat persiapan dalam memulai kegiatan bercerita. Yang *pertama* adalah memilih dan memilah materi cerita. Diantara berbagai jenis cerita, ceritayang memiliki faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak. *Kedua* yaitu pengelolaan kelas untuk bercerita. Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas dengan baik. Seorang pendidik perlu memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas seperti pengorganisasian siswa, penugasan kelas, disiplin kelas, dan pembimbingan siswa. Yang *ketiga* yaitu pengelolaan tempat untuk

bercerita. Pengelolaan tempat juga perlu dilakukan agar mendapatkan perhatian dari anak. Pengelolaan tempat terdiri dari penataan tempat untuk bercerita, posisi media, penataan ruang cerita, dan strategi penyampaian cerita untuk anak. Yang terakhir yaitu strategi penyampaian cerita untuk anak. kegiatan bercerita di sekolah dapat dilakukan dengan baik apabila sebelumnya dipersiapkan dengan matang. Tidak hanya itu, peran seorang guru disini juga sangat berperan penting untuk memberikan suasana yang menyenangkan agar anak dalam mendengarkan cerita dengan hati yang senang.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan prosedur bercerita yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama tahap persiapan, yaitu penentuan tema dan judul cerita. Yang kedua yaitu tahap pelaksanaan, yang terdiri dari penataan ruang dan strategi bercerita. Selanjutnya yang terakhir tahap penilaian, yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana keefektifan cerita, pembawa cerita, serta anak sebagai penerima cerita.

6. Kelebihan dan kelemahan cerita fabel

Setiap metode ataupun strategi yang digunakan dalam dunia pendidikan pasti memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan cerita fabel yang tidak luput dari kekurangan dan kelebihannya.

Kelebihan cerita fabel yang pertama yaitu cerita fabel dapat menjadi motivator bagi anak untuk merubah perilaku. Dengan

kandungan unsur moral dan nasehat serta alur cerita yang sederhana, cerita fabel dapat menyampaikan pesan dengan baik, dibantu dengan tokoh-tokoh berupa hewan yang dapat berbicara dan bertingkah layaknya manusia. Kelebihan yang kedua adalah penggambaran tokoh yang menarik. Tokoh berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan membangun rasa ingin tahu anak dan menarik perhatian anak sehingga melalui cerita fabel pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik.

Di samping kelebihan, cerita fabel juga mempunyai kekurangan, yaitu cerita fabel menuntut penyaji dapat menyajikan dengan sangat menarik dan dengan penghayatan yang lebih agar pesan cerita dapat tersampaikan dengan baik, juga agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita. Cerita fabel yang disajikan tidak dengan teknik yang matang akan menjadikan anak bosan dan sulit untuk dikondisikan. Oleh karena itu, cerita fabel menuntut penyaji untuk totalitas dalam menyajikan cerita dan dapat menirukan berbagai suara juga tingkah laku binatang agar pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan kepada anak dengan baik.

C. Pengaruh Cerita Fabel Terhadap Empati Anak

Empati adalah suatu kemampuan mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dan turut memposisikan dirinya dalam keadaan orang lain tersebut. Sedangkan empati Anak usia dini adalah kemampuan untuk menerima reaksi orang lain berupa rasa kesedihan dan

kemampuan dalam menerima reaksi tersebut berupa reaksi kognitif yang menentukan sejauh mana anak mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain (Shapiro, 2003: 52). Pendapat lain juga diungkapkan oleh Mussen (1995) bahwa empati anak usia dini didefinisikan sebagai timbulnya bentuk kesadaran diri pada seorang anak disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk menghargai perspektif dan perasaan orang lain.

Kemampuan sikap empati merupakan kelanjutan dari kemampuan mengendalikan diri, karena orang yang memiliki kendali diri berarti mampu untuk memahami perasaannya (Musthofa: 2007). Tingginya kepekaan empati juga akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu untuk membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, dan membuat orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat.

Penanaman empati pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter atau pribadi yang bermoral dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dalam meningkatkan empati anak, Morrison (dalam Mashar: 2015) menyatakan bahwa stimulasi atau program pengayaan berperan penting dalam tahun-tahun awal. Menurut Hurlock (dalam Mashar: 2015), stimulasi diperlukan untuk perkembangan yang

optimal. Kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untuk berkembang, terutama pada saat anak berkembang secara normal.

Empati dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak dengan berbagai pendekatan antara lain: Keteladanan, kisah/cerita, penggunaan kata-kata verbal, pengalaman langsung, kebersamaan bermain, dan pembiasaan. Salah satu dari pendekatan yang ditulis oleh Muhtadi adalah kisah/cerita yang berkaitan dengan empati, yaitu kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh ataupun peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut.

Fabel yang berupa cerita-cerita bertokoh binatang yang berwatak seperti manusia bisa dimanfaatkan sebagai penyampaian nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui cerita, kita mampu mendidik, memberi hiburan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak. Selain itu, menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita yang bermuatan kisah teladan merupakan langkah efektif agar lebih diterima bagi anak. Fabel juga menjadi begitu penting bagi anak karena dapat melatih imajinasi anak, meningkatkan pengetahuan anak akan moral, mengembangkan emosi anak, dan sebagai sarana membangun karakter anak.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini diantaranya penelitian yang sudah dilakukan oleh Iis (2012) dan Ayuningtyas (2016).

Iis (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di Taman Kanak-kanak Asyiyah Pariaman, menyatakan mendongeng yang dilakukan secara berkala dapat mengembangkan aspek empati anak. Karena dalam cerita dongeng terdapat berbagai gambaran pengenalan perbuatan buruk dan baik, juga memotivasi anak untuk ikut merasakan kesedihan dan kesusahan orang lain. Tidak hanya unsur moral saja yang terkandung dalam dongeng, namun keterampilan pendidik dalam menyampaikan juga berpengaruh pada keefektifannya dongeng yang disampaikan.

Ayuningtyas dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Social Stories* terhadap perilaku Empati Anak Usia 5-6 tahun *social stories* yang diberikan secara berkala dan dalam kurun waktu yang tidak sebentar dapat mengembangkan perilaku empati anak. Karena dalam *social stories* banyak diceritakan berbagai perilaku selama bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan yang dilakukan Iis dan Ayuningtyas dalam penelitian ini. Persamaan antara kedua peneliti terletak pada kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu empati anak. Adapun perbedaan penelitian Iis dan Ayuningtyas dengan penelitian ini adalah penelitian Iis hanya menggunakan dongeng sebagai alat pengembangan empati, penelitian Ayuningtyas menggunakan cerita yang mengandung aspek-aspek sosial, dan penelitian ini menggunakan fabel untuk meningkatkan empati anak.

Selain itu terdapat keunggulan masing-masing penelitian yang sudah dilakukan oleh Iis dan Ayuningtyas yaitu skenario pembelajaran juga cerita yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sedangkan keunggulan dari penelitian ini menggunakan cerita yang mengandung unsur empati dari berbagai penulis yang sudah lama terjun dalam dunia bercerita dengan modifikasi dan kreatifitas peneliti dalam menyampaikan isi cerita.

Penelitian ini lebih inovatif karena menggunakan cerita fabel yang menarik dan mudah diterima oleh anak dengan penggambaran perilaku tokoh dan wataknya yang menyerupai manusia. Dengan kreatifitas peneliti dalam penyampaian, kandungan empati dalam cerita fabel mudah diserap dan dipahami oleh anak.

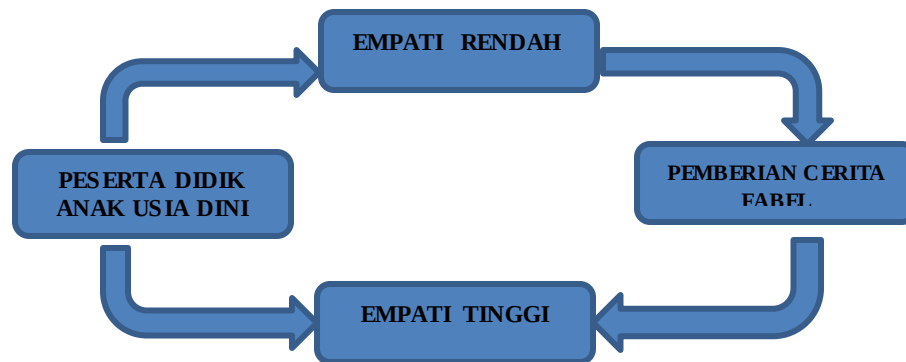
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penalaran untuk sampai pada hipotesis. Peningkatan empati anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu pemberian stimulasi melalui metode pembelajaran.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari peserta didik, yaitu anak usia dini dengan empati rendah dibuktikan dengan perilaku yang muncul berupa kata-kata ejekan yang dilontarkan kepada temannya dan menertawakan temannya yang sedang menangis. Untuk mengatasinya diberi stimulasi berupa pemberian cerita fabel yang berbeda secara kontinu selama satu bulan. Dengan pemberian cerita fabel secara kontinu ini diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan empati anak, sehingga empati

rendah yang sebelumnya dimiliki anak tumbuh dan meningkat melalui pemberian cerita fabel tersebut.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang hendak dipecahkan melalui kegiatan pendidikan (Ningrum, 2009:144).

Hipotesis dari penelitian ini adalah :”cerita fabel berpengaruh terhadap empati anak”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting. Berhasil tidaknya serta tinggi rendahnya kualitas hasil dari penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam menentukan metode penelitiannya (Arikunto, 2008:22). Sugiyono (2015) mengartikan metode penelitian pendidikan merupakan cara untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan tertentu, dikembangkan dan digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, meliputi:

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan yang ingin dicapai, rancangan penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen. Pada penelitian eksperimen memungkinkan peneliti sedini mungkin untuk mengontrol variabel bebas dan variabel yang lain, sehingga kepastian jawaban hasil penelitian jauh lebih terkontrol (Yusuf, 2016:172). Desain eksperimental semu lebih baik dibanding dengan pra-eksperimental. Desain eksperimen semu lebih baik dibandingkan dengan pra-eksperimen karena desain tersebut mempunyai kelompok kontrol yang dapat digunakan sebagai pembanding kelompok eksperimen, sedangkan desain pra-eksperimental tidak memiliki kelompok kontrol tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis *quasi-eksperimental design* dengan desain *the nonequivalent control group design*. Desain penelitian tersebut bertujuan untuk melihat perbedaan pencapaian antara kelompok yang diberi perlakuan dengan kelompok kontrol dengan teknik *sampling* tidak secara *random*, melainkan dengan tujuan tertentu. Penelitian ini memberikan perlakuan berupa cerita fabel kepada sampel yang telah ditentukan untuk mengetahui perbedaan awal dan akhir empati subyek antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain *nonequivalent control group design* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Pretest-posttest control group design

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Sumber : Yusuf (2016: 118)

Keterangan:

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

X = Perlakuan

- = Melakukan kegiatan seperti biasa

O₁ = Pengukuran awal empati subyek kelompok eksperimen

O₂ = Pengukuran akhir empati subyek kelompok eksperimen

O₃ = Pengukuran awal empati subyek kelompok kontrol

O₄ = Pengukuran akhir empati subyek kelompok kontrol

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai (Yusuf, 2016). Variabel adalah gejala yang bervariasi. Gejala adalah obyek penelitian, sehingga variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi. Terdapat dua variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, menjelaskan, atau menerangkan variabel yang lain, atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah cerita fabel.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah empati subyek.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Empati Subyek

Empati yaitu perasaan yang ditunjukkan oleh subyek berupa empati kognitif dan afektif yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*, dengan diukur menggunakan lembar observasi.

2. Cerita Fabel

Cerita fabel adalah suatu karangan imajinatif sederhana yang mengisahkan tentang kehidupan binatang yang berkarakter layaknya manusia bertema kasih sayang dan kepedulian.

D. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik dengan usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK IT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang yang berjumlah 110 subyek.

2. Sampel

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek kelompok B1 dan B2 yang seluruhnya berjumlah 30 subyek.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian. Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik tersebut dilakukan dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, yaitu empati yang rendah.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang memiliki empati paling rendah yang terdapat pada populasi.

Sehingga tujuan penggunaan *purposive sampling* disini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan empati anak dengan memenuhi persyaratan tersebut di atas..

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi. Metode observasi yaitu pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Observasi adalah upaya mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan dilaksanakan.

Dalam kesempatan ini peneliti mengadakan observasi mengenai Empati subyek dengan mengamati secara langsung berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah disiapkan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi. Instrumen observasi yang digunakan peneliti berupa lembar observasi yang memuat indikator-indikator kemampuan empati subyek yang muncul pada saat perlakuan. Teknik yang digunakan dalam pengisian lembar observasi tersebut dengan memberikan pencapaian dalam bentuk angka 1 sampai 4.

Indikator-indikator yang ditetapkan dalam lembar observasi sebagai berikut:

1. *Perspective taking* (pengambilan sudut pandang)

Perspective taking adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain.

2. *Fantasy* (khayalan)

Fantasy adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan karakter khayalan yang terdapat dalam sebuah cerita atau film.

3. *Empathic Concern* (Simpati)

Empathic Concern atau simpati adalah orientasi emosi yang menimbulkan sifat-sifat prososial.

4. *Personal Distress*

Personal distress adalah orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi rasa cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

G. Validitas Data

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Sugiyono (2016) memaparkan bahwa validitas merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang valid adalah data sesungguhnya yang dilaporkan oleh peneliti dimana data tersebut sama dengan data di lapangan.

Validitas data didapatkan dengan menggunakan instrumen/alat ukur yang valid. Makin tinggi validitas instrumen, makin baik instrumen itu untuk digunakan. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah instrumen penelitian yang dijabarkan dalam bentuk lembar observasi.

Uji validitas dilakukan dengan *expert judgement*. *Expert judgement* adalah uji validitas dimana instrumen yang akan digunakan ditimbang oleh pakar/ahli di bidang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, pakar/ahli yang dimintai untuk melakukan *expert judgement* adalah para pakar yang ahli di bidang empati subyek usia dini. Terdapat dua ahli yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu Ibu RM sebagai ahli empati subyek, dan Ibu DRW selaku ketua IGTK Kota Magelang yang telah berpengalaman dalam dunia subyek usia dini selama lebih dari 18 tahun. Dengan uji validitas yang dilakukan oleh dua ahli tersebut diharapkan instrumen yang digunakan benar-benar valid dan layak untuk digunakan.

H. Prosedur Penelitian

1. Prosedur penelitian pada kelompok kontrol

c. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti melakukan studi pengamatan terlebih dahulu melalui proses pembelajaran dan kegiatan subyek di sekolah, membuat jadwal pelaksanaan, menyusun alat dan bahan yang akan digunakan, serta menyusun instrumen penelitian. Kelompok yang dijadikan kelompok kontrol adalah kelompok B1 dengan jumlah 15 subyek.

1) Menyusun satuan kegiatan

Satuan kegiatan yang diterapkan dalam kelompok kontrol sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti. Peneliti tidak memberikan kegiatan tambahan berupa pemberian cerita fabel pada kelompok kontrol.

2) Materi kegiatan

a) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilakukan dengan pemberian tes awal (*pre-test*) pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan awal empati subyek pada kelompok tersebut. Kelompok kontrol dalam penelitian ini yaitu kelompok B1.

Pemberian tes awal dilakukan dengan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti selama satu minggu, yaitu tanggal 14 Mei sampai 19 Mei 2018 untuk

mengetahui kemampuan empati awal subyek pada kelompok kontrol. Observasi dilakukan selama satu minggu dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB setiap harinya. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku empati subyek yang muncul selama di sekolah meliputi aspek *perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress*.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kelompok kontrol yaitu B1 Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa' Kota Magelang yang berjumlah 15 subyek. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan empati pada subyek kelompok B1 sebagai kelompok kontrol.

b) Pertemuan 2-9 (perlakuan)

Pada kelompok kontrol, kegiatan berjalan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti. Peneliti tidak memberi perlakuan pemberian cerita fabel pada kelompok kontrol. Pembelajaran berjalan sesuai dengan Kegiatan belajar mengajar yang dibuat oleh sekolah tanpa adanya pemberian cerita fabel.

c) Pemberian tes akhir (*posttest*)

Pemberian tes akhir (*posttest*) dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan empati subyek setelah diberikan perlakuan berupa pemberian cerita fabel. Pengukuran akhir pada kelompok kontrol dilakukan selama satu minggu setelah pemberian perlakuan berupa pemberian cerita fabel pada kelompok eksperimen.

Pengukuran akhir empati dilakukan dengan metode observasi menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* dengan peneliti sebagai *observer*.

Pengukuran akhir kemampuan empati subyek kelompok B1 sebagai kelompok kontrol dilakukan di lingkungan TKIT Asy Syaffa' Kota Magelang. Pengukuran akhir menggunakan lembar observasi yang sama dengan yang digunakan saat pengukuran awal.

Tujuan dilakukannya *posttest* pada kelompok kontrol adalah untuk mengetahui kemampuan empati subyek tanpa pemberian cerita fabel selama selama 3 minggu dengan 8 kali pertemuan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa' Kota Magelang.

d. Pelaksanaan Penelitian

1) Observasi

Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengamati proses kegiatan subyek sejak sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan, dan setelah diberikan perlakuan. Observasi dilakukan pada kelompok kontrol selama satu minggu dari tanggal 14 Mei sampai 19 Mei 2018, dimulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB setiap harinya. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku empati subyek yang muncul selama di sekolah dengan menggunakan lembar observasi yang meliputi aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*..

Observasi dilakukan di kelompok B1 sebagai kelompok kontrol di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa' Kota Magelang yang berjumlah 15 subyek. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Tempat observasi di Kelompok B1 TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang dengan waktu yang dibutuhkan satu minggu.

2) Pengukuran awal

Pengukuran awal dilakukan dengan memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan empati subyek sebelum diberi perlakuan berupa cerita fabel.

- a) Pelaksanaan pengukuran awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan empati subyek kelompok B1 TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang sebagai kelompok kontrol.
 - b) Subyek yang akan diteliti sebagai kelompok kontrol pada penelitian ini adalah kelompok B1 TKI Asy Syaffa' 1 Kota Magelang.
 - c) Lokasi pengukuran awal pada kelompok kontrol dilaksanakan di dalam, di luar kelas, dan di berbagai kegiatan subyek selama berada di lingkungan sekolah.
 - d) Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.
 - e) Pengukuran awal pada kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.
 - f) Kemampuan empati pada kelompok kontrol akan dibandingkan dengan kemampuan empati kelompok eksperimen pada akhir penelitian.
- 3) Perlakuan (*treatment*)
- a) Pembelajaran pada kelompok kontrol berjalan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti. Tidak ada pemberian cerita fabel pada kelompok kontrol.

- b) Subyek yang akan diteliti sebagai kelompok kontrol pada penelitian ini adalah kelompok B1 TKI Asy Syaffa' 1 Kota Magelang.
 - c) Lokasi perlakuan pada kelompok kontrol dilaksanakan di lingkungan TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang.
 - d) Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.
 - e) Pelaksanaan perlakuan pada kelompok kontrol dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti selama tiga minggu.
 - f) Kemampuan empati pada kelompok kontrol akan dibandingkan dengan kemampuan empati kelompok eksperimen pada akhir penelitian
 - g) *Setting* tempat untuk pembelajaran pada kelompok kontrol secara klasikal.
- 4) Pengukuran akhir

Pengukuran akhir empati subyek sama dengan pengukuran awal dan tetap mengacu pada instrumen dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Pengukuran akhir empati subyek pada kelompok kontrol dilaksanakan selama satu minggu setelah pemberian perlakuan pada subyek pada kelompok eksperimen yaitu berupa cerita fabel. Tujuan

dilakukannya pengukuran akhir pada kelompok kontrol adalah untuk mengetahui pengaruh yang tampak tanpa adanya pemberian cerita fabel yang telah diberikan selama 3 minggu pada kelompok B1 TK IT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang.

2. Prosedur penelitian pada kelompok eksperimen

a. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti melakukan studi pengamatan terlebih dahulu melalui proses pembelajaran dan kegiatan subyek di sekolah, membuat jadwal pelaksanaan, menyusun alat dan bahan yang akan digunakan, serta menyusun instrumen penelitian. Kelompok yang dijadikan kelompok eksperimen adalah kelompok B2.

1) Menyusun satuan kegiatan

Setelah materi cerita yang akan digunakan dalam penelitian disusun oleh peneliti, selanjutnya materi tersebut dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) :

- a) Memilih cerita yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat.
- b) Menyusun durasi waktu yaitu 15 menit setiap pemberian cerita fabel.
- c) Memilih alat dan bahan berupa gambar dan boneka hewan sebagai alat peraga yang akan digunakan dalam bercerita.
- d) Menyusun alat penilaian (instrumen) berupa lembar observasi yang dapat mengukur pencapaian indikator.

2) Materi kegiatan

a) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilakukan dengan pemberian tes awal (*pre-test*) kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal empati subyek pada kelompok tersebut. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini yaitu kelompok B2.

Pemberian tes awal dilakukan dengan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti selama satu minggu untuk mengetahui kemampuan empati awal subyek pada kelompok eksperimen. Observasi dilakukan selama satu minggu dari tanggal 14 Mei sampai 19 Mei 2018, dimulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB setiap harinya. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku empati subyek yang muncul selama disekolah.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kelompok B2 Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa' Kota Magelang yang berjumlah 15 subyek. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cerita fabel terhadap kemampuan empati pada subyek kelompok B2 sebagai kelompok

ekperimen yang nanti akan dibandingkan dengan kelompok B1 sebagai kelompok kontrol.

b) Pertemuan 2-9 (perlakuan)

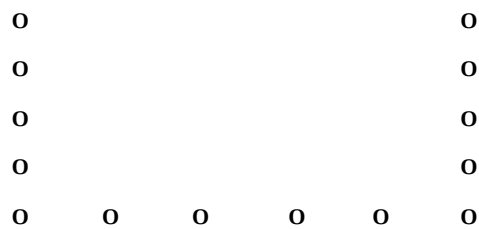
Perlakuan dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dalam jangka waktu 3 minggu. Perlakuan hanya dilakukan pada kelompok eksperimen yaitu B2 berupa pemberian cerita fabel oleh peneliti. Pemberian cerita fabel dilakukan menggunakan media cerita berupa gambar hewan dan boneka hewan. Pemberian cerita fabel juga dilakukan menggunakan variasi teknik suara dan ekspresi wajah.

Berikut judul cerita fabel beserta durasi waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pertemuan ke 2-9:

Tabel 4
Judul Cerita fabel

No.	Pelaksanaan	Judul/Penulis Naskah	Waktu
1	Perlakuan 1	Lolo yang baik hati (Syaiful Ashari)	15 menit
2	Perlakuan 2	Jangan sembarangan menuduh (Syaiful Ashari)	15 menit
3	Perlakuan 3	Barbur dan Empus (Syaiful Ashari)	15 menit
4	Perlakuan 4	Gajah yang baik hati (Rahimsyar AR)	15 menit
5	Perlakuan 5	Nabi Sulaiman dan semut (Abu Fadhel)	15 menit
6	Perlakuan 6	Burung bangau dan seekor anjing (Tim Dongeng Cerita Rakyat)	15 menit
7	Perlakuan 7	Kelinci dan kura-kura (Aesop)	15 menit
8	Perlakuan 8	Anak Kambing dan Serigala (Aesop)	15 menit

Prosedur bercerita dimulai dengan persiapan materi bercerita dan media yang akan digunakan. Selanjutnya sebelum memulai bercerita dilakukan pengelolaan kelas dan tempat untuk menarik perhatian subyek. Pengelolaan kelas dan setting tempat dilakukan dengan menggunakan media dan olah vokal yang menarik. *Setting* tempat dilakukan dalam tiga jenis *setting*, yaitu duduk bersama di karpet membentuk huruf U serta duduk secara klasikal. Berikut contoh salah satu gambar *setting* tempat dalam pelaksanaan penelitian:



Gambar 2

Salah satu *setting* tempat pelaksanaan perlakuan berupa cerita fabel

Keterangan:

O = Posisi duduk anak

Selanjutnya perlakuan berupa pemberian cerita fabel dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit. Perlakuan ditutup dengan tanya jawab nilai moral dan sifat-sifat empati yang ditampilkan dalam cerita dan berdoa.

c) Pemberian tes akhir (*posttest*)

Pemberian tes akhir (*posttest*) dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan empati subyek B2 sebagai kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Pengukuran akhir dilakukan selama satu minggu setelah pemberian perlakuan, dimulai dari tanggal 11 Juni sampai 15 Juni 2018. Pengukuran akhir empati dilakukan dengan metode observasi menggunakan instrumen yang sama dengan pretest dengan peneliti sebagai observer.

Pengukuran akhir kemampuan empati subyek dilakukan di lingkungan TKIT Asy Syaffa' Kota Magelang. Pengukuran akhir menggunakan lembar observasi yang sama dengan yang digunakan saat pengukuran awal.

Tujuan dilakukannya *posttest* adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan pemberian cerita fabel pada subyek kelompok B2 sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan selama 3 minggu dengan 8 kali pertemuan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa' Kota Magelang.

d) Persiapan alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita fabel, media gambar hewan, dan boneka hewan. Buku cerita fabel yang digunakan diambil dari para

penulis dongeng nusantara dan mancanegara. Cerita fabel yang digunakan mengandung unsur moral dan sikap-sikap empati dari para tokoh.

e) Persiapan instrumen penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka instrumen penelitian ini dibuat untuk mengukur kemampuan empati subyek. Instrumen tersebut terdiri dari empat aspek dan menghasilkan beberapa indikator yang tertuang kedalam lembar observasi. Indikator pencapaian dalam kisi-kisi yang telah dirancang dan akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 5
Kisi-kisi Lembar Observasi Empati Subyek

Variabel	Komponen	Aspek	Indikator	Item
Empati	Empati Kognitif	<i>Perspective Taking</i>	Mampu memberi berbagai bentuk semangat dan motivasi kepada teman	1,6
			Mampu membantu teman yang mengalami kesulitan	2,3,4,5
		<i>Fantasy</i>	Menunjukkan ekspresi sedih akan suatu hal	7,8
			Menunjukkan ekspresi bahagia akan suatu hal	9,10
	Empati Afekif	<i>Empathic Concern</i>	Memberikan respon dan perhatian	11,12,13,14
		<i>Personal Distress</i>	Mampu mengolah emosi diri	15,16

b. Pelaksanaan Penelitian

1) Observasi

Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengamati proses kegiatan subyek kelompok B2 sebagai kelompok eksperimen sejak sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan, dan setelah diberikan perlakuan.

Observasi dilakukan selama satu minggu dari pukul 07.00 sampai pukul 13.00 setiap harinya. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku empati subyek kelompok B2 yang muncul selama di sekolah dengan menggunakan lembar observasi.

Observasi dilakukan di kelompok B2 sebagai kelompok eksperimen di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Asy Syaffa'

Kota Magelang yang berjumlah 15 subyek. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Tempat observasi di Kelompok B2 TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang dengan perkiraan waktu yang dibutuhkan kurang lebih satu minggu.

2) Pengukuran awal (*pretest*)

Pengukuran awal dilakukan dengan memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan empati subyek sebelum diberi perlakuan.

- a) Pelaksanaan pengukuran awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan empati subyek kelompok B2 TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang sebagai kelompok eksperimen.
- b) Subyek yang akan diteliti sebagai kelompok eksperimen pada penelitian ini adalah kelompok B2 TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang.
- c) Lokasi pengukuran awal pada kelompok eksperimen dilaksanakan di lingkungan TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang terhadap kelompok B2.
- d) Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.
- e) Pengukuran awal pada kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

- f) Melihat kemampuan empati pada kelompok eksperimen perlu kiranya pemberian perlakuan dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkn kemampuan empati subyek.
- g) Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan empati subyek dilakukan dengan pemberian cerita fabel.

3) Perlakuan (*treatment*)

- a) Pembelajaran pada kelompok eksperimen berjalan sesuai RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Pemberian cerita fabel dilakukan oleh peneliti dengan didampingi oleh guru kelas. Menurut Emzir (dalam Maslakhah, 2017), desain eksperimental dan perlakuan terhadap validitas eksperimental diidentifikasi dalam delapan perlakuan utama. Berpedoman pada teori Emzir, penelitian dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dalam rentang waktu tiga minggu. Pemberian cerita fabel dilakukan kurang lebih selama 15 menit dalam satu kali pertemuan.
- b) Subyek yang akan diberi perlakuan sebagai kelompok eksperimen pada penelitian ini adalah kelompok B2 TKI Asy Syaffa' 1 Kota Magelang.
- c) Lokasi perlakuan pada kelompok eksperimen dilaksanakan di lingkungan TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang.
- d) Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

e) Pelaksanaan perlakuan pada kelompok eksperimen dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti selama tiga minggu.

Perlakuan yaitu berupa pemberian cerita fabel. Pemberian cerita fabel dilakukan di dalam kelas yang sudah di kondisikan. *Setting* kelas pada saat pemberian cerita fabel yaitu subyek duduk di tepi karpet membentuk setengah lingkaran, sedangkan setting untuk pembelajaran tetap klasikal. Pemberian cerita fabel dilakukan berdasarkan cerita fabel dari para penulis yang telah dipilih dan dengan menggunakan alat peraga yang telah disiapkan.. Dalam penelitian ini, perlakuan diberikan setelah dilakukannya observasi pada awal penelitian.

4) Pengukuran akhir

Pengukuran akhir empati subyek sama dengan pengukuran awal dan tetap mengacu pada instrumen dengan menggunakan lembar observasi. Pengukuran akhir empati subyek dilaksanakan pada kelompok B2 sebagai kelompok eksperimen selama satu minggu setelah pemberian perlakuan pada subyek yaitu berupa cerita fabel. Pengukuran akhir dilakukan dari tanggal 11 Juni – 15 Juni 2018. Tujuan dilakukannya pengukuran akhir adalah untuk mengetahui pengaruh yang tampak dari pemberian cerita fabel terhadap kemampuan empati subyek usia 5-6 tahun pada kelompok B2 TK IT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang. Pengukuran

akhir dilakukan pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

I. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kuantitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mann-whitney*.

Hasil yang diharapkan bahwa kemampuan empati subyek yang berada pada kelompok kontrol, tidak jauh berbeda dengan kemampuan empati subyek yang berada di kelompok eksperimen. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *mann-whitney* bertujuan untuk membandingkan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dalam pembuktian kebenaran hipotesis, digunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika *p value* (probabilitas) $> 0,05$ maka cerita fabel tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan empati subyek.
2. Jika *p value* (probabilitas) $< 0,05$ maka hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Kesimpulan Teoretis

- a. Empati yaitu perasaan yang ditunjukkan oleh subyek berupa empati kognitif dan afektif yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu *perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress*.
- b. Cerita fabel adalah suatu karangan imajinatif sederhana yang mengisahkan tentang kehidupan binatang yang berkarakter layaknya manusia bertema kasih sayang dan kepedulian.
- c. Cerita fabel berpengaruh terhadap empati anak. Cerita fabel yang merupakan karangan dengan tokoh binatang dapat meningkatkan empati pada anak meliputi empat aspek yaitu *perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress*.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa empati anak dapat ditingkatkan melalui pemberian cerita fabel secara kontinu. Uji *Mann-Whitney* pada pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memberikan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,000 yaitu kurang dari nilai probabilitas 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan adanya perlakuan berupa pemberian cerita fabel terhadap kelompok eksperimen terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan

rata-rata pencapaian empati subyek pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pencapaian empati subyek kelompok kontrol.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan aspek-aspek empati anak melalui berbagai metode pembelajaran seperti bercerita.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Agar kemampuan empati anak terus tumbuh dan berkembang, guru perlu menggunakan inovasi –inovasi model pembelajaran yang menarik dan dapat diterima oleh anak untuk menumbuhkan empati pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu digunakan sebagai salah satu sumber data untuk peneliti selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang empati atau cerita fabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesop. 2016. The Tortoise and The Hare. www.fablessofaesop.com. (diakses 28 Oktober 2017).
- _____. 2016. Fox and The Goat. www.fablessofaesop.com. (diakses 28 Oktober 2017).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AR, Rahimsyar. 2013. *Kumpulan Dongeng s Kancil*. Surakarta: Lingkar Media.
- Ashari, Syaiful. 1998. *Lolo yang baik Hati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 1998. *Jangan Sembarangan Menuduh*. Solo: PT Fortuna Eka Jaya.
- _____. 1998. *Barbur dan Empus*. Solo: PT Fortuna Eka Jaya.
- Ayuni., Dyah, Rita., Ssiswati., Diana. 2013. Empati Merupakan Dasar Bagi Kecerdasan Moral. *Ejournal-UNDIP*.
- Azizah, Asih Nur., Marmawi., Ali, Muhammad. 2010. Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita. *Ejourna of Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Carre, Arnaud., Ambrosio, Fanny D., Bensalah, Leila., Stefaniak, Nicolas., Richard, Chrystel Besche. The Basic Empathy Scale in Adults (BES-A): Factor Structure of a Revised Form. *Journal of Psychological Assessment*, Vol 25 (3), 679-691.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fadhel, Abu. 2010. *Nabi Sulaiman dan Semut*. Semarang: Pustaka Adnan.
- Fadilla Ayuningtyas. 2016. Pengaruh *Social Stories* terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. *Ejournal-UNS*.
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Krisan Andreas Pramuaji. 2012. Peran *Role Play* dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas VIID. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. UNM.
- Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Prenada.

- Kustanti, E R. 2015. Gambaran *Bullying* pada Pelajar di Kota Semarang. *eJournal-UNDIP*.
- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2013. Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2. Hlm. 290-300.
- Mashar, Riana., Nurihsan, Juntika., Suherman., Solehuddin, M. 2017. Empathic Metaphor Counseling and Children's Social Responsibilities. www.researchgate.net.
- Musbikin, Imam. 2012. *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Mussen., Eisenberg. 1995. *The Roots of Prosocial Behaviour in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Musthofa, Yasin. 2007. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Nanik Iis. 2012. Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). *Ejournal-UNP*.
- Ningrum, Epon. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peterson, Candida C. 2015. *Empathy and Theory of Mind in Deaf and Hearing Children*. Oxford University Press. (diakses 28 Oktober 2017).
- Reniers, Renate L.E.P., Chorcoran, Rhiannon., Drake, Richard., Shryane, Nick. M., & Vollm, Birgit A. 2011. The QCAE: A Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy. *Journal of Personality Assessment* 93 (1), 84-95.
- Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Septianingsih. 2015. Burung Bangau dan Seekor Anjing. www.storyjumper.com/book/. (diakses 28 Oktober 2017).
- Shapiro, Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarmadji dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Sugihastuti. 2013. *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.

- Sulistiyorini, Dwi. 2014. Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Mora/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. *Ejournal-UNM*.
- Suprihatin. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: UNNES.
- Tampubolon, D.D. 1991. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Taufik, Ampera. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Wexler, Alice, Edward J. Wild, dan Sarah J. Tabrizi. 2016. George Huntington: A Legacy of Inquiry, Empathy and Hope. *Oxford University Press*. (diakses 28 Oktober 2017).
- Wright, Andrew. 2009. *Storytelling With Children*. London: Oxford University Press.
- Yusuf, A.Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.